

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pariwisata adalah sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam perekonomian sebuah negara. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, 2009). Pariwisata juga bisa dikatakan sebagai rekreasi yang dilakukan diluar tempat tinggal dan rutinitas, agar wisatawan dapat mencari suasana yang berbeda (Jahid, 2014).

Tahun 2019 menjadi tahun faktor penunjang dan penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Pariwisata memiliki peningkatan dari tahun ke tahun. Dari hasil perhitungan devisa Kementerian Pariwisata, pada tahun 2015 devisa sektor pariwisata mencapai Rp. 175,71 triliun, pada tahun 2016, mencapai Rp. 176,23 triliun, pada tahun 2017 mencapai Rp. 198,89 triliun, pada tahun 2018 mencapai Rp. 229,50 triliun dan pada tahun 2019 mencapai Rp. 280 triliun. Peningkatan ini disebabkan akibat jumlah kunjungan yang semakin meningkat. Banyaknya daya tarik di Indonesia, menjadi salah satu pemicu kenapa banyak wisatawan mancanegara ingin pergi ke Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020c). Pada Tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai lebih dari 1 juta orang setiap bulannya.

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi industri pariwisata di seluruh dunia termasuk Indonesia. *Corona Virus Disease* (COVID-19) menyerang

hampir seluruh dunia tanpa kecuali baik masyarakatnya dan ekonomi terutama sektor pariwisata. Munculnya virus COVID-19, banyak sekali wisatawan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang merupakan negara dimana virus COVID-19 ini pertama kali terjadi yang dapat membatalkan rencana perjalanannya. Jumlah kunjungan di tahun 2020, menurun cukup signifikan dari bulan ke bulan. Pada tahun 2019, jumlah kunjungan setiap bulannya mencapai lebih dari 1 juta orang, sedangkan pada tahun 2020 jumlah kunjungan tidak mencapai 1 juta orang (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020). Puncak penurunan kunjungan pada tahun 2020 terdapat pada bulan Maret 2020, dimana jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun di bulan Februari 2020 dari 863.960 kunjungan menjadi 470.970 kunjungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020).

Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang menurun mengakibatkan pemandu wisata terhambat untuk melakukan aktivitas pemanduan dan menyebabkan pemandu wisata yang mengganti profesinya. Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Provinsi Bali, I Nyoman Nuarta pun mengatakan bahwa yang terkena dampak yang paling besar adalah pemandu wisata yang berbahasa mandarin yakni tidak dapat melakukan pemanduan dan kesulitan finansialnya karena banyak masyarakat Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang membatalkan kunjungan ke Indonesia (Prasetia, 2020). Sebanyak 80% pemandu wisata berbahasa Mandarin yang tergabung dalam Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali, dan sisanya berada di kelompok pemandu wisata non-Mandarin (Dwinanda, 2020).

Pemandu wisata itu adalah seorang profesional yang melakukan pemanduan terhadap para pengunjung atau wisatawan baik yang sendiri atau berkelompok dan berkeliling ke berbagai macam tempat yang memiliki keindahan alam, sejarah atau budaya dan mendapatkan inspirasi dan penghiburan dari tempat tersebut (Weiller & Black, 2015). Syarat-syarat dari seorang pemandu wisata yang baik dan profesional adalah memiliki pengetahuan yang luas mengenai pariwisata, budaya, bahasa, dan kemampuan untuk berinteraksi yang baik dengan semua kalangan usia. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.82/PW.102/MPPT-88 Tahun 1988 tentang Pramuwisata, seorang pemandu wisata selain bertugas mengantar wisatawan, baik rombongan maupun perorangan yang mengadakan perjalanan dengan transportasi yang tersedia, memberikan penjelasan tentang rencana perjalanan dan obyek wisata, serta memberikan penjelasan mengenai dokumen perjalanan, akomodasi, transportasi, dan fasilitas wisatawan lainnya, juga memberikan petunjuk tentang obyek wisata, membantu mengurus barang bawaan wisatawan, dan memberikan pertolongan kepada wisatawan yang sakit atau kecelakaan, kehilangan dan musibah lainnya (Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi, 1988).

Dampak pandemi COVID-19 yang belum kunjung membaik menyebabkan pemerintah memikirkan solusi dalam menghadapi pandemi tersebut, dengan adanya empat prinsip yaitu *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE). Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama Kusubandio, prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) ini merupakan langkah awal agar industri

pariwisata dapat pulih. Wishnutama juga ingin industri pariwisata seperti hotel, destinasi wisata, dan yang lainnya termasuk pemandu wisata dapat menjalankan prinsip *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) dengan tertib agar kualitas pariwisata di Indonesia dapat meningkat (Prasetia, 2020). Pemandu wisata merupakan mitra pariwisata yang memiliki peran penting dalam memberikan kesan positif tentang Indonesia terhadap wisatawan dan memiliki peran yang sama pentingnya dengan *travel agent* (Prakoso, 2019).

Dengan demikian, oleh karena belum adanya rancangan buku panduan pemanduan wisata yang menerapkan prinsip protokol kesehatan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE), penulis mempunyai ide untuk membuat rancangan buku panduan bagi pemandu wisata yang menerapkan prinsip protokol kesehatan *Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability* (CHSE) yang berjudul Panduan Pelaksanaan, Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata. Selain itu, untuk mendukung rancangan buku panduan ini, penulis merasa perlu adanya seminar. Seminar ini dilakukan agar penulis dapat memperkenalkan, menjelaskan dan memperoleh pendapat lebih lanjut mengenai rancangan buku panduan ini.

## **B. Tujuan Pelaksanaan Seminar**

Tujuan pelaksanaan seminar rancangan buku Panduan Pelaksanaan, Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata adalah untuk:

1. Memperkenalkan rancangan buku Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata.
2. Menjelaskan isi rancangan buku Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata.

### **C. Manfaat Pelaksanaan Seminar**

Manfaat pelaksanaan seminar rancangan buku Panduan Pelaksanaan, Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata adalah untuk:

1. Mendapatkan masukan dan saran untuk rancangan buku Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata.
2. Melakukan perbaikan untuk rancangan buku Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata.

### **D. Deskripsi Produk**

Penulis membuat rancangan buku yang berjudul Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan Dalam Bidang Pemanduan Wisata dalam format infografis. Isi dari rancangan buku panduan ini membahas mengenai pemandu wisata, perencanaan pemanduan wisata, pelaksanaan pemanduan wisata, dan evaluasi pemanduan wisata yang perlu dilakukan oleh seorang pemandu wisata di saat pandemi COVID-19.

Berikut adalah pembagian rancangan buku panduan dan penjelasan dari setiap bagian-bagiannya:

a. Pemandu Wisata

Pada bagian ini memberikan penjelasan mengenai pemandu wisata dari pengertian hingga tugasnya.

b. Perencanaan Pemanduan Wisata

Sebelum melakukan perjalanan wisata, seorang pemandu wisata harus terlebih dahulu membuat perencanaan berkaitan dengan perjalanan tersebut. Dalam situasi pandemi saat ini, protokol kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam perencanaan tersebut, selain hal-hal yang berkaitan dengan transportasi, akomodasi dan perijinan yang standar dari sebuah perjalanan wisata.

c. Pelaksanaan Pemanduan Wisata

Selain pemandu wisata mempersiapkan keperluan untuk berwisata, pemandu wisata juga perlu melakukan pelaksanaan untuk menerapkan segala hal yang sudah dipersiapkan oleh pemandu wisata. Pelaksanaan tersebut dapat dilakukan sebelum peserta perjalanan wisata tiba, saat peserta perjalanan wisata tiba di lokasi, saat berada di kendaraan, saat di tempat pemberhentian, saat tiba di tempat penginapan, saat tiba di destinasi wisata, saat di tempat makan, saat berada di tempat perbelanjaan, saat kembali.

d. Evaluasi Pemanduan Wisata

Setelah melakukan perjalanan wisata, pemandu wisata perlu melakukan evaluasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam memandu selama perjalanan wisata.

Di dalam rancangan buku ini, penulis menjelaskan mengenai kondisi industri pariwisata di masa pandemi COVID-19 dan bagaimana para pekerja industri ini bisa menyikapi secara bijak. Penulis juga membahas bagaimana para pemandu wisata dapat menerapkan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah dengan mengintegrasikan sebaik mungkin dengan tugasnya untuk memandu secara profesional. Pengumpulan bahan tulisan buku panduan ini dengan cara mencari informasi dari internet, jurnal, artikel, berita dan sebagainya. Selain itu penulis juga mendapat berbagai informasi dari pihak ketiga seperti anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) untuk menyempurnakan pengumpulan bahan ini. Hasil pengumpulan bahan ini diharapkan dapat membantu para pemandu wisata untuk bertugas di tengah pandemi COVID-19 yang muncul di hampir semua negara termasuk Indonesia.

#### **E. Penulis**

Buku panduan ini dibuat oleh tim yang berisi dua orang yakni, Xaveira Shannon dan Jessica Nathaniel yang merupakan mahasiswa angkatan 2017 Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Pelita Harapan yang membuat tulisan ini sebagai proyek akhir dan menjadi syarat akademik untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai Gelar Sarjana Terapan Pariwisata (S.Tr.Par.) Program Studi Usaha Perjalanan Wisata.